

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 2 Hal 106 - 111
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received December 27th 2022; Accepted December 2th 2023; Published December 16th 2023		

AKTUALISASI DIRI ABRAHAM MASLOW PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Ibnu Malik & Nurjannah
Muhammadibnumalik97@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract : *One of the well known figures in psychology with a humanistic school is Abraham Maslow, one of Abraham Maslow's famous thoughts is the theory of self-actualization which is well-known in the world of psychology and self-actualization is the top of the hierarchy of needs. In Abraham Maslow's theory only focuses on "here and now" and does not discuss human life which requires transcendent power, this is because in Western psychology it is detached from the divine element which makes it secularistic. In contrast to Islam, whose discussion goes beyond individual life in the world and believes in a more transcendent power related to the basic nature of human creation related to self-actualization. Based on this explanation, this study aims to determine self-actualization in an Islamic perspective. This research uses library research, which uses materials originating from the library, such as: articles and books that can be used as data in this study. The result of this research is that in the creation of humans on earth to actualize themselves, Allah SWT in the creation of humans has two tasks of actualization, namely as a servant ('abdun) and representative of Allah SWT (khalifah) on earth.*

Keywords: *Self Actualization, Worship, Caliph on Earth.*

Abstrak : Salah satu tokoh terkenal dalam psikologi aliran humanistik adalah Abraham Maslow. Salah satu pemikiran terkenal Maslow adalah teori self-actualization yang terkenal dalam dunia psikologi dan merupakan puncak dalam hierarki kebutuhan. Dalam teori Abraham Maslow, fokus hanya pada "sekarang" dan tidak membahas kehidupan manusia yang membutuhkan kekuatan yang transenden. Hal ini karena dalam psikologi Barat, terpisah dari elemen ilahi yang membuatnya sekularis. Berbeda dengan Islam, yang pembahasannya melampaui kehidupan individu di dunia dan meyakini adanya kekuatan yang lebih transenden terkait dengan fitrah dasar penciptaan manusia terkait self-actualization. Berdasarkan penjelasan ini, penelitian ini bertujuan untuk menentukan self-actualization dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan menggunakan bahan dari perpustakaan seperti artikel dan buku sebagai data dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam penciptaan manusia di dunia untuk mengaktualisasikan diri, Allah SWT memberikan dua tugas aktualisasi, yaitu sebagai hamba ('abdun) dan wakil Allah SWT (khalifah) di bumi.

Kata Kunci: Aktualisasi diri, Ibadah, Khalifah di bumi.

A. PENDAHULUAN

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku, pikiran dan mental dengan objek kajian manusia atau individu. Dengan dasar tersebut, psikologi mengkaji jarak jauh akan suatu gejala-gejala

yang timbul dari apa yang individu rasakan dan pikirkan. Gejala yang muncul dari individu mempunyai parameter tersendiri yang sistematis, positif dan bersifat faktual empiris (Gaffar dkk, 2021; Narulita, 2015, 56).

Ilmu psikologi umumnya didominasi dan berorientasi pada pemahaman ilmu barat yang sifatnya sekuler, hal ini menjadikan dikotomi antara sesuatu yang ilmiah dan wilayah keagamaan sehingga membuat psikologi hanya bekerja di wilayah empiris dengan mengecualikan wilayah mistis atau non empiris (Gaffar dkk, 2021). Selain itu, psikologi Barat memberikan bias kultur yang terkadang kurang bisa diaplikasikan pada settingan yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena keberagaman latar belakang yang indigenous dengan karakteristik berbeda-beda (Narulita, 2015, 56).

Salah satu tokoh psikologi Barat yang terkenal dalam dengan aliran humanistik yaitu Abraham Maslow yang terkenal dengan teori hierarki kebutuhan, yang merupakan dorongan individu untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan keadaan dan pengalaman hidupnya masing-masing. Sebagai seorang psikolog, Abraham Maslow percaya bahwa setiap individu memiliki kehendak yang bebas (*free will*) untuk menyusun tujuan dan masa depan individu (Bagas, 2020; Susanto & Lestari, 2018).

Hirarki kebutuhan tersebut, yaitu: 1). kebutuhan fisik (*the physiological needs*) yang berupa kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. 2). kebutuhan akan keselamatan (*the safety needs*), yang meliputi rasa keamanan, perlindungan, bebas rasa takut dan cemas. 3). Kebutuhan kasih sayang dan cinta (*the belongingness and love needs*), berupa perasaan diterima oleh individu lain, kebutuhan keikutsertaan dan kebutuhan untuk maju. 4). kebutuhan akan harga diri (*the esteem needs*), kebutuhan untuk diakui keberadaannya oleh individu lain. 5). Kebutuhan aktualisasi diri (*the need for self-actualization*), kecenderungan individu dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya (Bagas, 2020; Susanto & Lestari, 2018; Marwah & Abdussalam, 2020). Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi oleh individu akan mengakibatkan terganggunya ketentraman jiwa individu tersebut (Hadori, 2015).

Puncak dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow adalah aktualisasi diri (*self*

actualization). Hal ini muncul setelah Abraham Maslow melihat dua gurunya yaitu Benedict dan Wertheimer mempunyai nilai yang sangat tinggi di mata Abraham Maslow, istimewa dan menurut Abraham Maslow Mereka berdua adalah individu yang unggul dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya.

Menurut Abraham Maslow individu yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri mempunyai ciri, yaitu: mampu melewati *hierarchy of Need* (hierarki kebutuhan), memegang erat *B-Values* atau *metamotivation*, bebas dari *metapatologi*, dan yang terakhir memenuhi kebutuhan untuk tumbuh berkembang dan individu Sanggup menjadi sesuatu dalam mengaktualisasikan diri (Hadori, 2015).

Menurut Rosidi dalam (Marwah & Abdussalam, 2020) teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow belum menjelaskan secara keseluruhan, karena hanya terbatas pada kebutuhan fisiologis dan kebutuhan luhur dalam individu belum dijelaskan oleh Abraham Maslow. Oleh karena itu, terdapat kelemahan pemikiran Abraham Maslow, sehingga perlu adanya pengembangan dan pemikiran tersebut. Dalam mengembangkan pemikiran tersebut dapat melalui kerangka Islam. Bentuk-bentuk aktualisasi diri Abraham Maslow dalam Islam berkaitan dengan cara merealisasikan amanah yang Allah berikan (Pasiska & Alisyahbana, 2021).

Islam sebagai ajaran dan keyakinan yang mempunyai keoriginalannya tersendiri, dibutuhkan suatu kajian yang mendalami kejiwaan umat Islam yang selama ini tidak dibahas oleh psikologi Barat. Bagian ini bertujuan untuk mencari format yang sesuai dengan tujuan untuk memahami jiwa umat Islam baik yang bersifat materiil atau immateriil. Kajian ini berusaha mempelajari gejala-gejala yang ada pada umat Islam dan khususnya gejala yang tidak dibahas eksistensinya oleh psikologi Barat yang bersifat sekuler (Narulita, 2015). Berdasarkan uraian di atas, artikel ini menjelaskan mengenai aktualisasi diri (*self-actualization*) yang dibuat oleh Abraham Maslow dalam perspektif Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini dalam mendeskripsikan aktualisasi diri (self-actualization) yang merupakan puncak hirarki kebutuhan dasar manusia dari Abraham Maslow, yaitu library research (kepustakaan). Library research merupakan jenis penelitian yang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari kepustakaan, seperti: artikel dan buku yang dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan analisis konten, konten analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prosedur yang untuk menarik kesimpulan yang benar dari artikel dan buku (Bagas, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Abraham Maslow memiliki beragam nama terkait teori kepribadian (theory of personality), dari teori humanistik sampai teori transpersonal. Tetapi Abraham Maslow lebih suka menyebut pemikirannya dengan teori dinamika holistik, karena teori ini membahas atau mengasumsikan keseluruhan kepribadian individu termotivasi secara konstan oleh beberapa kebutuhan dan potensi tumbuh menjadi kesehatan dalam psikologis yaitu aktualisasi diri (Khair & Abdul Hamid, 2016).

Menurut Abraham Maslow setiap individu mempunyai kecenderungan untuk berjuang dengan tujuan supaya dapat mengaktualisasikan diri, dalam perjuangan tersebut tahap aktualisasi diri harus memenuhi kebutuhan - kebutuhan (hierarchy of needs) yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut dimulai dari tingkat yang paling dasar sampai akhirnya dapat mencapai aktualisasi diri dan kebutuhan tersebut harus dipuaskan atau minimal dapat terpenuhi (Hadori, 2015).

Menurut Maslow kebutuhan yang berada di tingkat yang lebih rendah tidak harus terpenuhi secara 100%, Karena setiap individu mempunyai keadaan dan kemampuan masing-masing. Seperti dalam mencapai aktualisasi diri maka kebutuhan

harga diri tidak harus terpenuhi sepenuhnya dan 100% terpenuhi (Compton, 2018).

Menurut Abraham Maslow (Compton, 2018) individu dalam mengaktualisasikan diri, individu mampu bersikap atau berperilaku menerima diri sendiri tenang berdamai dengan diri sendiri dan menjadi apa yang individu bisa melakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang muslim yang mampu mengaktualisasikan diri, individu mampu menjalankan apa yang sudah menjadi Fitrah individu tersebut. Menurut Said Nursi aktualisasi diri adalah memaksimalkan potensi jiwa manusia dalam konteks mengetahui perkembangan individu hingga tercapainya tingkat yang lebih tinggi (Gaffar dkk, 2021).

Dalam psikologi humanistik dalam mengaktualisasikan diri berkenaan mengerti tentang apa arti menjadi manusia, sehingga manusia (individu) bersifat aktif dan mempunyai nilai yang positif sehingga mempunyai kebebasan sendiri dalam menentukan nasibnya. Namun, dalam psikologi Islam terdapat keyakinan bahwa tingkah laku individu bukan hanya sebatas keinginan individu untuk aktualisasi diri. Tapi merupakan rangkaian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Dalam Islam Sisi kemanusiaan tidak dipandang secara mandiri dan tidak terlepas dari alam maupun Tuhan, semua itu saling berkaitan dan mempengaruhi pola hidup individu (manusia).

Dalam Islam manusia diciptakan dengan tujuan tertentu dengan peran eksistensi dan esensi yang berbeda. Ketika individu berhubungan dengan Tuhan (Allah SWT) individu mengaktualisasikan peran mutlak sebagai seorang hamba, manusia pada dasarnya diciptakan tidak sebagai makhluk otonom yang pada dasarnya terikat dan membutuhkan kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Sehingga individu tidak merasa terpaksa ketika melakukan peran sebagai hamba, karena peran sebagai hamba merupakan bagian dari diri individu dan kehendak alamiah (Al Afify, 2018). Dalam hal penghambaan, penghambaan sangat erat kaitannya dengan ibadah dalam Islam.

Menurut Said Nursi (Gaffar dkk, 2021), yaitu tentang ibadah. Ibadah merupakan bentuk penghambaan individu kepada Allah SWT, yang berkaitan dengan tatanan aqidah dan merupakan komitmen landasan yang fundamental dalam menguatkan asas iman bagi setiap umat Islam. Jiwa individu yang diarahkan oleh di mana akan memberikan dampak positif berubah perbuatan yang baik dan setiap perbuatan daoam memenuhi kebutuhan individu dimulai dengan niat hanya karena Allah SWT atau ibadah hanya karena Allah SWT (Khair dkk, 2016).

Jika dalam pandangan Mashlow bahwa aktualisasi diri merupakan dorongan dasar manusia, sementara tujuan dan acuan dari aktualisasi diri tersebut diserahkan kepada subjektivitas individu. Sedangkan dalam Islam, dorongan dasar manusi (natural tendency) adalah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT, seperti ayat Al-Qur'an dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Tafsir Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, menurut para ahli yaitu (Taufikurrohman, 2022):

1). Menurut Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir: Jin dan manusia beribadah bukan karena Allah SWT butuh disembah, tapi beribadah akan Memberikan manfaat bagi individu yang beriman kepada Allah SWT dan tidak berlaku bagi individu yang munafik atau kafir.

2). Menurut Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli: Ibadah sebagai bentuk taqwa individu kepada Allah SWT, yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan ketika individu kembali kepada-Nya akan menerima pembalasan atas amal perbuatan yang dilakukan individu.

3). Menurut Quraish Shihab: Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, Tapi ada perasaan keagungan dalam jiwa tentang kepada siapa individu mengabdikan.

Menurut penjelasan di atas, yang disampaikan oleh ahli Tafsir Alquran. Maka, Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan Jin dan manusia hanya untuk beribadah dengan tujuan supaya individu menyembah, bertaqwa (menjalankan perintah dan tidak melakukan larang) dan adanya perasaan keagungan terhadap Allah SWT.

Menurut Said Nursi dalam (Gaffar dkk, 2021) yang dimaksud dengan ibadah adalah individu atau seorang hamba bersujud dengan penuh rasa cinta dan kagum terhadap kesempurnaan hati. Dan pengalaman ubudiyah (keabdian) cenderung meningkatkan individu kepada Allah SWT dan pengabdian individu secara mendalam akan adanya Allah SWT (iman) merupakan tujuan tertinggi dalam penciptaan manusia. Hakikat iman dapat dipahami melalui rukun-rukun iman, keimanan merupakan tujuan utama dari setiap mahluk dan hasil yang paling mulia.

Tujuan dari psikologi Islam salah satunya supaya individu selalu berjalan dan bergerak dengan lurus dan sesuai fitrahnya, secara garis besar pergerakan hidup individu dibagi menjadi dua yaitu jalan Taqwa dan jalan Fujur. Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan yang suci (fitrah) dan bergerak menuju taqwa. Apabila individu berjalan lurus antara fitrahnya dan Allah, maka individu akan menjadi taqwa (selamat dan sehat). Dan apabila sebaliknya, jika individu tidak lurus antara fitrahnya dan Allah SWT maka individu akan menuju fujur atau kesesatan (Narulita, 2015).

Menurut Hasan Langgulung ibadah sebagai bentuk penghambaan merupakan alasan utama yang mendorong perilaku individu dalam Islam individu mempunyai dorongan untuk mengenali hubungannya sehingga dapat terhubung dengan pencipta-Nya melalui ibadah dan apabila hubungan ini dapat dilakukan secara intim akan berdampak pada aktivitas hidup individu seperti berfungsi sebagai pemersatu penggerak antara risikoma emosional, intelektual dan sosial serta memberikan individu nilai dan tujuan. Dengan ibadah dapat membantu, mendorong dan membangun

seseorang ke tingkat yang lebih baru (Salleh & Razak, 2021).

Selain dalam beribadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, individu diciptakan sesuai fitrahnya dalam eksistensinya dengan individu lain dan alam sebagai bukti adanya Allah di bumi (khalifah fil ard). Aktualisasi diri sebagai khalifah di bumi merupakan eksistensi dan potensi murni individu (Safrudin dkk, 2020; Khair dkk, 2016; AlAfifi, 2018).

Khalifah di muka bumi, individu dapat mengaktualisasikan dalam sebuah hubungan. Hubungan tersebut adalah hablum minannas yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya dan hablum minal alam yaitu hubungan individu dengan alam. Berkaitan dengan habluminal alam, individu mempunyai kewajiban dalam memakmurkan bumi atau imaratul ardh. Tugas imaroh tersebut yaitu (Furqon, 2021): 1). Menjaga atau melestarikanalam, sosial dan menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan mangfaat bagi manusia dan lingkungan. 2). Mempunyai peran dalam menjaga alam (bumi), agar tidak terjadi seauatu hal yang buruk (bencana).

Menurut Said Nursi dalam (Safrudin dkk, 2020), interaksi manusia dengan alam menjadi interaksi, konsep interaksi ini dilaksanakan sebagai amanat. Hal ini bukan hanya terbatas pada tugas etis atau alternatif, tetapi tugas manusia. Dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 77, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia dilarang berbuat kerusakan di bumi. Kerusakan yang terjadi saat ini merupakan ulah tangan manusia sendiri, sehingga menyebabkan tidak seimbangnyalam dan memicu terjadinya bencana alam.

Khalifah selain berkaitan dengan alam (hablum minal alam), manusia mempunyai hubungan dengan antar sesama manusia (hablum minannas). Berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, Abraham Maslow menjelaskan bahwa individu yang mampu mengaktualisasikan diri tinggi mempunyai karakteristik sikap dan atau perilaku yang mempunyai kepedulian antar sesama, berpusat pada orang lain (compton,

2018) dan tidak terlalu mempunyai sifat individualisme (Safrudin dkk, 2021).

Dalam Penelitian terdahulu berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah adalah membangun kehidupan yang damai dan aman antar individu, saling menghormati (toleransi) dan menilai hubungan antar individu atau manusia adalah hubungan bersaudaraan atau kekeluargaan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (Kurniawan, 2018; Cahyati & Rizal, 2022).

D. SIMPULAN

Bentuk aktualisasi Abraham Maslow berbeda dengan aktualisasi diri dalam Islam. Apabila aktualisasi diri dalam teori Abraham Maslow hanya berorientasi pada keduniawian dan dikotomi sekuler, maka aktualisasi diri dalam Islam berkaitan dengan fitrah penciptaanya yang percaya akan kekuatan yang transenden. Allah SWT dalam menciptakan manusia memuntai tujuan tertentu, tujuan tersebut tersidi dari dua hal, yaitu sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di bumi. Berkaitan sebagai hamba, individu dalam mengaktualisasikannya dalam beribadah, bertaqwa dan adanya rasa keagungan terhadap Allah SWT. Sebagai khalifah di muka bumi, individu diberi amanah oleh Allah SWT agar patuh terhadap perintah-Nya dalam menjaga keseimbangan, memelihara dan tidak membuat kerusakan di bumi atau di langit.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *Tsaqafah*, 14(2), 279-298.
- Bagas, M. A. (2020). Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Motiavasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1 (2), 100-108.
- Bouzenita, A. I., & Boulanouar, A. W. (2016). Maslow's Hierarchy of Needs: An Islamic Critique. *Intellectual Discourse*, 24(1), 59-81.
- Cahyati, ED, & Rizal, DA (2022). Konsep Perdamaian Agama Islam sebagai Ummat

- Khalayak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 1 (1), 45-54.
- Compton, W. C. (2018). Self-Actualization myths: What did Maslow Really say?. *Journal of Humanistic Psychology*, 1-18.
- Pasiska & Alisyahbana (2020). *Manusia dalam Pandangan Psikologi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 137.
- Furqon, F. 2021. Peran Manusia di Bumi Sebagai Khalifah dalam Perubahan Sosial. *An Naba* 4 (1): 1-13.
- ., & Ridho, A. (2021). Self Actualization According to Bediuzaman Said Nursi (1877-1960) in *Risale-I Nur. Psychology and Education Journal*, 58(2), 141-153.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 207-220.
- Khair, Z., Ahmad, N., & Abd Hamid, M. A. (2016, April). Motivation in Islamic Perspective: A Review. In *Proceeding of 1st International Research Conference on Economics Business and Social Sciences*, Penang (pp. 12-13).
- Kurniawan, A. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Khilafah dalam Al Quran. *Jurnal Al-Dirayah*, 1 (1), 51-56.
- Marwah, SS, & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. *Al-Musannif*, 2 (1), 15-28.
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11 (1), 55-69.
- Safrudin, I., Khuzai, R., & Nasir, M. A. (2020). Concepts of humans based on Behaviorism, Psychoanalysis, Humanism and Islam. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, (27), 71.
- Salleh, S., & Razak, M. A. A. (2021). An Appraisal on Maslow's Hierarchy of Needs From an Islamic Perspective. *Global Journal of Educational Research and Management*, 1(2), 101-114.
- Susanto, N. H & Lestari, Cindi. (2018). Mengurai problematika pendidikan nasional berbasis teori motivasi abraham maslow dan david mcelelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47 (1), 30-39.
- Taufikurrohmah, I. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 tentang Tujuan Penciptaan Manusia terhadap Upaya Pendidikan dalam Membentuk Manusia yang Taat Beribadah dalam Seri Konferensi. *Bandung: Pendidikan Islam (Vol. 2, No. 2, hlm. 747-755)*.